

Rekonstruksi Nilai *Siri' Na Pacce* dalam Pembentukan Dinasti Politik Yasin Limpo

Aqsa Gautama Sofyandi F¹⁾, I Ketut Putra Erawan²⁾, Bandiyah³⁾

¹²³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik universitas udayana

Email: aqsgautama@gmail.com¹, ketut.erawan@ipd.or.id², dyah_3981@yahoo.com³

Abstract

Siri' Na Pacce is a phillosophical value of South Sulawesi people. As a Socio-cultural value that ordered, this value comes with the positive false as to empower the dignity of the solidarity & solidity, meanwhile this value tends to being collusive and making a nepotism. This value is used by Yasin Limpo's Dynasty to legitimating their power to hegemony of power in South Sulawesi. This research title is "Reconstruction of *Siri' Na Pacce* Value In The Establishment of Yasin Limpo's Dynasty" aimed to described the movement of Yasin Limpo's Dynasty that using *Siri' Na Pacce* Value as a Patron Client. This Research Using Descriptive-Qualitative methods with Deep Interview. The Based Theory that used in this research is Cultural-Rational Choice Theory and Twilight Institution Theory that described legitimation of power within the Twilight by Yasin Limpo Dynasty under the power of Adnan Purichta with the case of LAD no.05 2016 Year.

Key Word: *Siri' Na Pacce*, Political Dynasty, Yasin Limpo

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siri' Na Pacce merupakan nilai filosofis yang dipegang teguh oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Secara etimologi, *Siri'* merupakan rasa malu dan *Pacce* merupakan rasa untuk mengasihi. Jadi, *Siri' Na Pacce* merupakan nilai yang mengajarkan kita untuk memiliki rasa malu dan memiliki rasa kasihan terhadap sesama. *Siri'* sebagai suatu sistem nilai sosio-kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat (A. Moein, 1990).

Pacce sebagai suatu tata nilai yang telah dianut oleh masyarakat Sulawesi Selatan muncul karena adanya nilai *Siri'* (malu) itu sendiri. *Pacce* yang merupakan bentuk belas kasih yang membentuk pribadi agar selalu

membangkitkan rasa iba, prihatin dan membantu menjadi nilai perikemanusiaan yang bersifat universal. Dalam istilah Bugis-Makassar jika seseorang tidak memiliki *Siri'* (malu) maka munculkanlah sifat *Pacce* itu sendiri. Hal tersebutlah yang menjadi penggerak dalam memanifestasikan sistem sosial masyarakat Sulawesi Selatan..

Dalam studi ini, penulis bermaksud untuk meneliti apakah *Siri' Na Pacce* sebagai nilai filosofis yang dipegang teguh Masyarakat Sulawesi Selatan sebagai norma dijadikan alat sebagai patron klien dalam merekonstruksi pembentukan dinasti politik yang ada di Sulawesi Selatan khususnya Dinasti Politik Yasin Limpo. Mengingat dinasti politik yang terdapat di Sulawesi Selatan sebagai refleksi dari *Tribalism Dynasty* dari berbagai suku dan etnis yang ada di Sulawesi Selatan. Peneliti

ingin menelusuri apakah *Siri'* masih menjadi nilai yang melegitimasi dalam tatanan sosio-kultur masyarakat Gowa yang dikenal sebagai masyarakat yang memegang nilai-nilai luhur khususnya pada sejarah dan nilai-nilai historis di kabupaten Gowa. Dengan mengakarnya fenomena dinasti politik ini khususnya di Sulawesi Selatan, maka masyarakat akan menilai apakah nilai *Siri'* ini dijadikan sebagai *cultural value* yang sebagaimana nilainya melekat dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Gowa.

Dinasti Yasin Limpo yang diprakarsai Yasin Limpo ini mengikat nilai familisme ke sendi kehidupan politiknya di pengaruhi aspek kesukuan (*Tribalism*) yang dikonstruksikan melalui nilai *Siri' Na Pacce* Mengingat Dinasti *Tribalisme* (kesukuan) yang sangat erat di Sulawesi Selatan yang terdiri dari suku Bugis, suku Makassar, suku Mandar dan suku Toraja menganut nilai *Siri' Na Pacce* sebagai pedoman hidup dan dimplementasikan dalam budaya kehidupan politik masyarakat Sulawesi Selatan yang saling bersaing dalam menghegemoni kekuasaan di Sulawesi Selatan tersebut. Nilai yang mengangkat Nilai *Siri' Na Pacce* sebagai rasa kasih diinterpretasikan sebagai nilai familisme dan harga diri dari klan Yasin Limpo untuk mempertahankan eksistensi klannya dalam pertarungan politik di Sulawesi Selatan yang kental akan persaingan kesukuan (*Tribalism*) dalam kontestasi Politik di Sulawesi Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya perumusan masalah guna mengidentifikasi permasalahan yang sedang diteliti.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana rekonstruksi nilai *Siri' Na Pacce* menjadi faktor utama yang mempengaruhi hegemoni kekuasaan dalam pembentukan dinasti politik Yasin Limpo di Sulawesi Selatan?

2.KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal artikel, tesis, skripsi dan karya ilmiah lainnya namun berbeda dengan penelitian ini, penelitian-penelitian ini memiliki perbedaan wilayah kepentingan maupun perbedaan kepentingan kebijakan dalam pembangunan. Kajian pustaka penulis dari A.Ahmad Yani2007dengan judul "Budaya politik orang Bugis dalam dinamika politik lokal", Suyadi 2016 dengan judul "Bentuk-bentuk Dinasti Politik di Indonesia", Teguh Badru 2016 dengan judul "Sustainibilitas Pembangunan Politik Dinasti Atut Choisiah Di Banten" serta Sofyn Sjaf 2007 dengan judul "Kanalisis Politik etnik di Sulawesi Selatan"

Penelitian relevan dengan yang diteliti oleh peneliti pertama dari skripsi penelitian A. Ahmad Yani memfokuskan penelitiannya pada sistem pemerintahan yang dilakukan oleh Suku Bugis sebagai dinamika politik lokal yang bersumber pada nilai-nilai lokal yang berpengaruh serta menjadi kontrol politik, hal ini merupakan ekstraksi dari penelitian Sofyan Sjaf yang meneliti tentang kanalisasi politik etnik di Sulawesi Selatan dimana faktor-faktor seperti penguasaan struktur politik, kerangka etnik merupakan pola dari kedinastian yang terbentuk di arena politik lokal akibat dari nilai

Siri' yang dipegang teguh oleh etnik-etnik di Sulawesi Selatan yang menjadi norma sosial dan sebagai kontrol politik. Selanjutnya Suyadi mengkaji tentang bentuk-bentuk politik dinasti serta faktor-faktor mempengaruhi terbentuknya politik dinasti. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Teguh Badru yang meneliti tentang Sustainability Pembangunan Politik Dinasti Atut Di Banten dimana pemeliharaan laten merupakan kunci utama dalam melanjutkan keberlangsungan politik dinasti. Melihat penelitian-penelitian yang telah ada di beberapa daerah lain, maka penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian mengenai Rekonstruksi Nilai *Siri' Na Pacce* Dalam Pembentukan Dinasti Politik Yasin Limpo.

2.2 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini peneliti membahas dan menjelaskan Rekonstruksi Nilai Siri Na Pacce menggunakan berbagai teori utama dan teori pendukung. Adapun teori yang penulis pakai ialah teori cultural-rational choice, teori cultural value melalui pendekatan konstruktivisme, serta teori twilight institution yang sangat mungkin menjawab kasus penobatan tersebut sebagai bentuk dari rekonstruksi nilai *Siri' Na Pacce* dalam pembentukan dinasti yang terdapat pada dinasti Yasin limpo. Dalam masalah ini Bupati Gowa terpilih, Adnan Purichta Yasin Limpo memanfaatkan kekuasaan dan wewenangnya dalam melakukan penobatan terhadap dirinya untuk menjadi raja Gowa atau *Sombbaya*. Dalam teori twilight institution perbedaan kekuasaan di ranah senja mengakibatkan kebingungan dalam penerapan kekuasaan di sektor formal maupun informal yang mengakibatkan ketimpangan dalam suatu kekuasaan yang

diyakini dapat menghegemoni kedua ranah baik formal maupun informal dengan menggunakan Nilai *Siri' Na Pacce* sebagai pedoman pengangkatan martabat klan Yasin Limpo.

2.2.1 Konsep *Siri' Na Pacce*

Siri' Na Pacce Merupakan nilai filosofis yang dipegang masyarakat Sulawesi Selatan dimana nilai ini mementingkan harga diri individu sebagai tolok ukur dalam melaksanakan norma, sebagai bentuk tradisi, konsep *Siri' Na Pacce* ini menjadi sebagai pedoman dalam kehidupan Masyarakat Sulawesi Selatan. Nilai yang secara turun temurun ini telah diwarisi sebagai pranata yang mengatur kehidupan tersebut terbagi dalam beberapa konsep yaitu, *Siri' Mappakasiri'*, *Siri' Nipakasiri'*, *Siri' Masiri'* dan *Siri' Mate Siri'*. Konsep tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat

Konsep *Siri' Mappakasiri'* ialah konsep dimana seseorang harus memegang teguh apa yang telah diucapkan dan harus dilaksanakan. Hal ini, berhubungan dengan etos kerja sebagaimana yang dapat ditunjukkan oleh keberhasilan saudagar-saudagar Bugis-Makassar di perantauan yang memegang teguh konsep *Siri' Mappakasiri'*. Konsep ini merupakan konsep yang paling umum bagi masyarakat Sulawesi Selatan karena hal tersebut telah menjadi norma yang telah mengikat dan menjadi ideologi utama khususnya pada suku Bugis dan Makassar.

Konsep *Siri'Nipakasiri'* merupakan konsep mempertahankan harga diri. Konsep ini sangat kuat akibatnya jika dilanggar atau diciderai. Contohnya, jika seseorang melakukan kawin lari maka harus dibunuh karena telah menodai nilai

Siri' tersebut dan memalukan keluarga. Konsep ini telah menghegemoni kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan dalam hal perkawinan dikarenakan sakralnya prosesi tersebut sehingga, menjadi pranata sosial yang sangat mengikat diantara masyarakat Sulawesi Selatan.

Konsep Siri'Masiri' adalah konsep yang bermaksud untuk mempertahankan, meningkatkan atau mencapai suatu tujuan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sekuat tenaga dalam mengarahkan segala upaya demi *Siri'* itu sendiri. Konsep ini juga merupakan bentuk lain dari konsep *Siri' Mapakasiri'* namun dalam artian yang lebih kompleks khususnya dalam menggambarkan ambisi untuk mencapai tujuan sehingga etos kerja dapat dilakukan.

Konsep *Siri' Mate Siri'* dalam pandangan masyarakat Sulawesi Selatan berhubungan dengan iman. Orang yang telah *mate siri'*nya adalah orang yang tidak memiliki iman di dalam dirinya dan tidak lagi memiliki rasa malu sedikitpun.

Konsep ini menunjukkan aturan yang tidak tertulis tetapi mampu meyakinkan masyarakat untuk selalu menjaga diri khususnya keimanan, sehingga seseorang dikatakan manusia yang beradab.

2.2.3 Tipologi Dinasti Politik

Budaya politik Indonesia yang dinamis menunjukan perilaku politik yang ditandai dengan berbagai fenomena-fenomena politik seperti maraknya dinasti politik di berbagai tempat di Indonesia hal ini merupakan strategi kekuasaan politik yang dibentuk baik secara

tidak sengaja (Accidental) maupun dibentuk secara langsung (By Design). Status quo dinasti politik Indonesia saat ini hadir dengan kekuatan familisme sebagai konsepsi perilaku politik yang terorientasi secara strategis dan membudaya di Indonesia. Gejala dari dinasti politik tersebut ditandai oleh kemacetan kaderisasi partai politik sebagai wadah yang menjaring calon kepala daerah yang berkualitas sehingga menciptakan pragmatisme politik yang mendorong kalangan sanak saudara petahana untuk berkontestasi politik sebagai pejabat publik. Hal ini juga didukung oleh masyarakat agar menjaga suksepsi kepemimpinan tersebut dikalangan sanak keluarga petahana yang tetap menjadi status quo saat ini.

Berdasarkan gejala-gejala tersebut timbul sikap pro dan kontra atas pemahaman dinasti politik tersebut. Sikap Pro dan kontra tersebut kemudian menjadi perdebatan diskursus dalam revisi RUU Pilkada terbaru. Pada satu sisinya ada pembatasan yang dilakukan dalam menjaga berlangsungnya suatu dinasti politik dengan cara pembatasan sanak famili yang ikut berkontestasi dalam Pilkada. Pada sisi lain, tidak ada yang melarang dinasti politik melainkan kaderisasi partai politiknya yang perlu dibenahi.

Tujuan dari dinasti politik itu ialah menempatkan posisi kepemimpinan kepada segelintir orang guna memberikan estafet kepemimpinan tersebut, sehingga posisi-posisi strategis semakin dikuasi dalam lingkaran klan tersebut. Hal ini sesuai dengan Teori negarawan Inggris abad ke-19 Lord Acton "*power tends to corrupt, absolute power corrupt absolutely*" secara implisit pesan yang

disampaikan bahwa sumber dari korupsi ialah kekuasaan, lebih tepatnya kekuasaan yang absolut. Ini sama halnya Dengan Dinasti Keluarga Cendana dimana secara tidak langsung melahirkan oligarki yang menguasai aspek Ekonomi namun tidak begitu tersorot dalam pentas politik.

Berdasarkan tipologinya Dinasti politik dikategorikan menjadi beberapa kategori yakni Populism Dynasty, Tribalism Dynasty, Feodalism Dynasty dan Octopussy Dynasty. Berdasarkan tipologi akan dijabarkan sebagai berikut.

a. *Populism Dynasty*

Populism Dynasty merupakan bentuk dari varian tipologi dinasti politik yang berbasis familisme dimana dalam suksesi kepemimpinannya megupayakan keamanan program kepala daerah terdahulu. Hal ini berkaitan dengan reproduksi heroisme dan populisme program pemerintahan sebelumnya yang dijadikan sebagai alat kampanye kerabat dalam menggantikan posisi kerabat lainnya.

b. *Tribalism Dynasty*

Tribalism dynasty merupakan bentuk dari varian tipologi yang masih bersifat subjektif, karismatik, nepotisme maupun oligarkis. Kebanyakan dari pola tribalism dynasty banyak terdapat di wilayah timur indonesia bagian timur dimana ikatan kekeluargaan masih besar dan terasa kuat. Contoh tribalism dinasti di indonesia seperti di Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan. Di Makassar sebagai pusat dari konstelasi politik di Indonesia

memperlihatkan pembentukan dinasti politik ditandai dengan adanya kontestasi yang begitu kuat antara klan karaeng dan daeng. Tribalism yang mengacu kedalam suku bangsa maupun rumpun keluarga yang mengalamipenguatan fungsional dan instutisional yang ditandai dengan semangat asimetrisme yang diwadahi dalam pemilukada. Pola ini merujuk kepada kebangkitan dari local strongmen atau local bossism yang sudah dibahas dalam kasus politik lokal di Indonesia.

c. *Feudalism Dynasty*.

Feudalism dynasty merupakan bentuk dari varian tipologi yang masih dimaksudkan bukan hanya penguasaan sumber daya ekonomi saja, tetapi pembentukan jejaring loyalitas dalam masyarakat dengan melibatkan tokoh Informal. Tokoh informal ini pada umumnya memiliki massa besar yang digunakan untuk menopang kekuasaan keluarga. Mutualisme tersebut dibangun atas mekanisme pertukaran kepentingan, yakni tokoh informal. Mendapatkan aksesibilitas terhadap pembuatan kebijakan publik, sedangkan keluarga bisa mengikat loyalitas melalui pengaruh tokoh informal.

d. *Octopussy Dynasty*

Octopussy Dynasty merupakan bentuk dari varian tipologi yang terakhir merupakan efek samping dari penerapan *Populism dynasty*, *Tribalism Dynasty* maupun *Feodalism Dynasty* yang telah mengakar dan merambat seperti kaki gurita, pembentukan tipologi dynasty ini merupakan akhir dari beberapa typologi dynasty tersebut sehingga untuk meruntuhkan dinasti tersebut sangat sulit dikarenakan kuatnya dinasti yang telah

didukung oleh masyarakat sebagai *local strongmen* dan menjadi figur yang dipercayai rakyat. Contoh Dari Dinasti ini ada di Banten pada dinasti ratu atut.

Pada proses demokratisasi lokal seringkali ditunjukkan dengan adanya gejala yang timbul seperti reorganisasi kekuatan tradisional untuk berkuasa di daerah dalam arena lokal. Revitalisasi kekuasaan politik yang tumbuh seiring dengan berjalannya proses otonomi daerah yang dimanfaatkan oleh segolongan elit guna meraih kekuasaan kembali dengan adanya dukungan masyarakat untuk melanggengkan kekuasaan tersebut. Dalam suksesi kepemimpinannya, petahana seringkali melemahkan fungsi partai politik yakni meregenerasi kader partai politik yang membuat timbulnya pragmatisme politik kerap terjadi dan tetap menjadikan kelompok elit sebagai penerus tetap pemilikan kekuasaan serta tren penguasa untuk mewariskan kekuasaannya kepada kerabat guna menjaga suksesi kepemimpinan serta menutup aib politik penguasa terdahulu. Dinasti politik mengandalkan kekuatan personal, klientisme, dan relasi patrimonial yang menempatkan elit di atas masyarakat sehingga familisme dijadikan alat untuk mengorganisir kekuasaan guna mengontrol masyarakat dalam menjaga suksesi kepemimpinan suatu dinasti politik.

Prespektif budaya politik familisme memberikan konteks baru dalam memahami fenomena dinasti politik yang menyangkut pembentukan preferensi politik yang mendorong pemerintahan dinasti. Analisis Dinasti Politik yang tidak semata terpaku pada hubungan patronase keluarga melainkan preferensi politik keluarga yang terbagi atas

familisme, quasi-familisme dan ego-familisme serta pembentukan dinasti politik baik secara langsung (*By Design*) maupun secara tidak sengaja (*By Accident*) sebagai sumber munculnya dinasti politik yang dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti tribalisme, feodalisme maupun jaringan populisme yang bisa jadi berkembang dan merajalela dalam kekuasaannya (*Octopussy dynasty*). Dapat disimpulkan prespektif budaya politik familisme secara garis besar telah memetakan preferensi politik familisme yang mendorong terbentuknya Dinasti Politik tidak hanya terjadi dikalangan Internal keluarga tetapi juga di masyarakat dan elemen masyarakat yang memiliki preferensi kuat atas dorongan publik atas dinasti politik yang memegang kekuasaan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian Rekonstruksi Nilai *Siri' Na Pacce* Dalam Pembentukan Dinasti Politik Yasin Limpo adalah penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif dan perbandingan khusus. Menurut Taylor dan Bogdan (1984) penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan atau tertulis, dan tingkah laku yang bisa diamati dari orang-orang yang akan diteliti.

3.2 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Kabupaten Gowa. Waktu penelitian dialokasikan selama 3 bulan.

3.3 unit analisis

Unit analisa dari penelitian ini adalah *Cultural value* dari *Siri' Na Pacce* yang menjadi nilai

filosofis kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan dalam menjalankan kehidupan Berpolitiknya dijadikan sebagai Patron Klien oleh Dinasti Politik Yasin Limpo.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum objek penelitian

Objek penelitian ini adalah gambaran perjalanan politik dari rekonstruksi *Siri' Na Pacce* yang terbangun oleh dinasti politik Yasin Limpo yang ada di Kabupaten Gowa, khususnya setelah kasus dari penobatan raja Gowa oleh bupati petahana Kabupaten Gowa, Adnan Purichta Ichsan yang merupakan anak dari bupati terdahulu Ichsan Yasin Limpo yang masih memiliki kekerabatan dekat / keponakan dari gubernur petahana Provinsi Sulawesi Selatan Syahrul Yasin Limpo. Berdasarkan dari isi bab pembahasan, pertama akan dijelaskan mengenai esensi dari nilai *Siri' Na Pacce* sebagai cultural value masyarakat Sulawesi Selatan, bagaimana Nilai *Siri' Na Pacce* mempengaruhi kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan, bentuk dan jenis dinasti politik, serta bagaimana pola kekuasaan yang membentuk dinasti politik Yasin Limpo, dan motif politik yang mendasari dinasti politik tersebut. Analisa teori yang menghubungkan adanya pola kekuasaan dan nilai *Siri' Na Pacce* yang dibentuk baik dari masyarakat (kaum non elit) dan pemerintah (kaum elit). Sebelum pembahasan tersebut dijelaskan, penulis juga menjelaskan gambaran umum mengenai *Siri' Na Pacce* itu sendiri.

4.1.1 Dinasti Yasin Limpo

Dinasti yasin Limpo merupakan dinasti yang diprakarsai oleh Gubernur Syahrul Yasin Limpo Dinasti ini menjadi berkesan sejak H.M

Yasin Limpo yang merupakan Jendral Besar di masa pemerintahan orde baru yang melahirkan anak-anak yang saat ini berada dalam garis dinasti Yasin Limpo yakni Syahrul Yasin Limpo, Tenri Olle Limpo, Ichsan Yasin Limpo, Haris Yasin Limpo, Irman Yasin Limpo dan Dewi Yasin Limpo. Dinasti ini dimulai ketika Syahrul Yasin Limpo memulai karir politiknya sebagai camat Bontonompo di Kabupaten Gowa di tahun 1984, Sekretaris Wilayah Daerah kabupaten Gowa 1991 dan menjadi Bupati Gowa selama 2 periode di tahun 1994-2002 serta menjadi Wakil Gubernur Sulawesi Selatan bersama H.M Amin Syam di tahun 1998 hingga 2003 serta menjadi Gubernur Sulawesi Selatan selama 2 periode dari tahun 2008-2018. Adapun keluarga yang terlibat dari Dinasti Yasin Limpo ini sediri sebagai berikut, Ichsan Yasin Limpo saudara kandung Syahrul Yasin Limpo menjabat sebagai bupati Kabupaten Gowa selama 2 periode di tahun 2005-2015, Keponakan Syahrul Yasin Limpo, anak dari Ichsan Yasin Limpo yakni Adnan Purichta Ichsan menjadi bupati Kabupaten Gowa untuk periode 2015-2020. Indira Chunda Tita Syahrul anak kandung Syahrul Yasin Limpo Menjadi Anggota DPR-RI Fraksi PAN periode 2009-2019, Tenri Olle Limpo Saudara kandung yang menjadi Anggota DPRD I Sulawesi Selatan

Fraksi Golkar masa jabatan 2009-2019, Dewi Yasin Limpo Anggota DPR-RI Fraksi Hanura periode 2014-2019, Haris Yasin Limpo saudara kandung Syahrul yang menjadi Anggota DPRD II Fraksi Golkar Sulawesi Selatan, Susilo MT Harahap Fraksi Golkar ipar dari Syahrul menjabat sebagai Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Selatan 2014-2019. Dan masih banyak lagi keluarga besar Yasin Limpo yang menduduki posisi strategis di jabatan politik di Sulawesi Selatan.

Time Framing (Yasin Limpo Dynasty)

1998-2003: Syahrul Yasin Limpo : Bupati Gowa

2008-2018: Syahrul Yasin Limpo : Gubernur Sulawesi Selatan

2018-2022: Ichsan Yasin Limpo : Calon Gubernur Sulsel

2005-2015: Ichsan Yasin.Limpo : Bupati Gowa

2016-2021: Adnan Purichta.Ichsan : Bupati Gowa

4.2 Hasil temuan penelitian

Peneliti mendapatkan hasil temuan bahwa Nilai *Siri' Na Pacce* yang dipegang oleh masyarakat Sulawesi Selatan sebagai ideologi atau cultural value dinilai sebagai bentuk familisme guna menjaga harkat martabat keluarga. Sesuai dengan bentuk familisme yang di bentuk secara Incident karena merupakan tatanan sosio-kultur yang dipercaya Masyarakat karena adanya kepercayaan secara egois-familisme itu sendiri.

Berdasarkan hasil dari wawancara dari berbagai narasumber peneliti mampu menarik kesimpulan sebagai dampak dari penobatan Raja Gowa Adnan Purichta Ichsan sebagai adanya miskonsepsi dalam penerapan kebijakan yang dikeluarkan Adnan, yakni LAD (Lembaga Adat Daerah) sebagai peraturan daerah no.5 tahun 2016. Dimana LAD ini sendiri menjadikan Adnan Purichta Ichsan yang notabene sebagai Bupati Kabupaten Gowa Menjadi kepala LAD dengan gelar *Sombbaya Ri Gowa* (Raja Di Gowa). Adnan Sendiri dilegitimasi hukum setelah keluarnya perda yang disahkan oleh DPRD Kabupaten Gowa Pada 15 Agustus 2016. Dengan adanya perda tersebut Posisi Adnan sebagai bupati dinilai menciderai ranah siri' kerajaan Gowa sebagai pewaris tahta sah.

Fenomena ini terjadi karena adanya elit-elit lokal yang memanfaatkan peluang untuk tampil dipentas setelah dikeluarkannya otonomi daerah. Elit- elit tersebut mampu mejadikan dirinya berada pada posisi-posisi yang ada meskipun peluang yang tersedia berbeda dengan apa yang terjadi di masa lalu, saat nilai tradisional masih begitu kental. Politik lokal di Kabupaten Gowa semakin memanas setelah diterbitkannya Peraturan daerah Kabupaten Gowa No.05 Tahun 2016 tentang penataan Lembaga Adat dan Budaya Daerah. Dalam isinya termaktub siapa yang berhak menjadi *Sombbaya Ri Gowa* pada tingkatan tertentu. Pada konteks tersebut, negara hadir dengan menggunakan regulasi tertentu untuk mendelegitimasi kekuasaan kultural yang telah berlangsung dan secara tidak langsung menciderai kekuasaan kultural yang dipegang oleh Kerajaan Gowa secara kultural karena

merupakan warisan luhur. Kenyataannya, perda ini tetap berlaku dan menimbulkan konflik baru antara negara modern dalam kata lain pemerintahan Kabupaten Gowa dengan Pemangku Kerajaan Gowa.

4.3 Dinamika Kebijakan LAD 05. Tahun 2016

Pasca dikeluarkannya perda LAD No. 05 Tahun 2016 tersebut, hal yang patut diperhatikan oleh masyarakat Sulawesi Selatan terutama masyarakat Gowa mengakui keabsahan pengambilalihan tersebut atau justru sebaliknya dapat mengancam tindakan tersebut. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Hudjolly dan Marjaka (2010:143) bahwasannya “kalah dan menang dalam perang hanya berkaitan dengan kekuatan fisik, tetapi pengakuan kekuatan pasca kemenangan perang tanpa *Gaukang* atau pusaka hanya membuahakan kekuasaan represif yang memanfaatkan naluri psikis ketakutan dan keterpaksaan masyarakat yang kalah perang. *Gaukang* dan pusaka adalah strategi mekanisme siklus kekuasaan itu sendiri”. Dengan kata lain dapat dipahami bahwa hal yang paling terpenting ialah pengakuan pasca pengambilalihan kekuasaan yang dibuktikan dengan penguasaan atas *Gaukang* tersebut.

Walaupun pengambilalihan atas Perda LAD no. 05 tahun 2016 telah berlangsung di Kerajaan Gowa namun, legitimasi bupati sebagai *Sombbaya* tetap dipertanyakan keabsahannya sebab *Gaukang* atau *Kalompoang Salokoa* (Mahkota Kerajaan) tidak dapat dimiliki. Sehingga terdapat alasan yang kuat ketika terjadi kasus pembongkaran paksa brankas *Salokoa* yang dilakukan pemerintah daerah di

Istana *Balla Lompoa* sebelum penobatan Bupati sebagai ketua LAD atau *Sombbaya Ri Gowa*. Penggunaan *Salokoa* ini merupakan wujud legitimasi kultural, tanpanya maka tidak ada arti yang bermakna dalam suatu penobatan tersebut.

4.4 Rekonstruksi Nilai *Siri' Na Pacce*

Nilai *Siri' Na Pacce* yang dianut masyarakat Sulawesi Selatan memiliki nilai filosofis yang begitu tinggi sebagai pranata sosio-kultural Masyarakat Sulawesi Selatan.

Nilai *Siri' Na Pacce* yang ditranslasikan menjadi semangat kebersamaan justru merupakan bentuk familisme. Maka dengan jaringan familisme inilah pertahanan martabat kekeluargaan dapat terjaga (menjaga klan). Preferensi politik dalam familisme ini sendiri sebenarnya hanya untuk mega moral daripada kekuasaan itu sendiri. Orientasi semacam ini sangatlah lumrah dikarenakan manusia yang sangat senang dalam menjaga zona nyamannya. Sebagaimananya familisme dipahami sebagai *new social order* yakni dorongan psikis bagi seseorang untuk dapat berkarir dalam dua ranah yakni publik sebagai birokrat dan privat sebagai korporat-swasta (Garzon, 2002). Familisme dimaknai sebagai usaha penyuburan sikap-sikap favoritisme, nepotisme, seksionalisme, maupun regionalisme. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya semangat bersama dalam menjaga dan mewujudkan kepentingan bersama. Namun, tingkat ketergantungan dalam familisme sseringkali berdiferensiasi dengan situasi dan kondisi tertentu. Artinya hubungan darah (*consanguity*) tidak menjadi patokan utama

dalam pendorongan sanak keluarga dalam ranah politik.

4.4.1 Perjalanan Politik Dinasti Yasin Limpo

Gubernur Syahrul yang meniti karir politiknya sebagai politiknya sebagai Camat Bontonompo di Kabupaten Gowa di tahun 1984, Sekretaris Wilayah Daerah Kabupaten Gowa 1991 dan menjadi Bupati Gowa selama 2 periode di tahun 1994-2002 serta menjadi Wakil Gubernur Sulawesi Selatan bersama H.M Amin Syam di tahun 1998 hingga 2003 serta menjadi Gubernur Sulawesi Selatan selama 2 periode dari tahun 2008-2018. Sangat berberda dengan adiknya Ichsan Yasin Limpo Yang Meniti Karir Menjadi Bupati Kabupaten Gowa Selama 2 Periode 2005-2015 kemudian langsung maju berkontestasi Dalam Pemilu Gubernur Sulawesi Selatan 2018-2023 sebagai calon Gubernur bukan sebagai Wakil Gubernur menjadikannya memiliki pijakan yang salah langkah, tidak semulus perjalanan karir politik kakaknya Syahrul yang berhasil meniti karir hingga menjadi Gubernur Sulawesi Selatan Akan tetapi Dinasti tersebut tetap diwariskan Oleh Ichsan Melalui anaknya Adnan Purichta di Kabupaten Gowa. hal ini juga tidak terlepas dari modal sosial keluarga yasin limpo sebagai dinasti, Keluarga ini sangat disegani di Sulawesi Selatan. Tonggak Dinasti Ini dimulai oleh Muhammad Yasin Limpo yang pernah menjabat sebagai Pejabat Bupati Kabupaten Gowa dan dilanjutkan kedua Putranya Syahrul Yasin Limpo (1994-2002) dan Ichsan Yasin Limpo (2005-2015), dalam masa yang cukup lama tersebut sendi dinasti Yasin Limpo tersebut telah menamkan banyak modal sosial ke masyarakat Gowa, sehingga setiap pemilu

dimenangkan oleh Keluarga Yasin Limpo yang notabene bukan berasal dari Trah Kerajaan Gowa. Tidak terlepas dari ikatan familisme yang telah dibangun kedua bupati tersebut, Konsistensi hubungan antara anggota keluarga tersebut sebagai bupati dan masyarakat memunculkan ingatan dan hubungan yang kuat diantara masyarakat dan bupati tersebut sehingga terjadi akumulasi untuk melanjutkan hubungan tersebut (Field 2016,1). Kebersamaan yang dijalin dapat terlihat pada kecenderungan untuk memberikan pilihan politik kepada anggota keluarga yang mencalonkan diri di dalam Pilkada.

4.5 Analisa hasil temuan

Penulis melakukan analisis penelitian berdasarkan temuan penelitian yang diperkuat dengan konsep dan teori. Penulis telah membagi tahapan Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan penulis menganalisa Rekonstruksi Nilai *Siri' Na Pacce* dengan menggunakan teori Twilighit Institution yang dikemukakan oleh Christian Lund, Teori Ini melihat kebingungan yang terjadi diantara Lembaga-lembaga Formal dan Informal yang sama-sama menjalankan Otoritas publiknya namun tidak memiliki legitimasi dalam yuridisnya. Institusi-institusi yang dibangun oleh pemerintah dapat menjadi sukses ataupun gagal dalam pelaksanaannya hal tersebut terjadi dikarenakan mutlaknya kekuasaan penguasa daerah yang membawa nilai-nilai sosio-kultural menjadi nilai yang dapat dilegitimasi sebagai bagian dari agenda politik penguasa tersebut, indikasi nepotisme dijadikan sebagai wacana familisme dalam praktek kekuasaannya Praktik dari lembaga-lembaga ini membuat konsep seperti otoritas

publik, legitimasi, kepemilikan, kewarganegaraan, dan teritorial yang sangat relevan dan berupaya untuk mengeksplorasi beragam pertanyaan yang berhubungan dengan ragam praktik politik dan percabangan kelembagaannya. Otoritas publik tersebut tidak selalu berkenan dengan eksklusivitas ranah pemerintahan dalam suatu lembaga; dalam konteksnya kompetisi lembaga bersifat intens dengan lingkup apolitis yang seolah-olah menjadi aktif terpolitisasi.

Dinasti politik Yasin Limpo yang merupakan dinasti tribalism yang mengangkat aspek kesukuan ini memulai perjalanan politiknya dari Klan Yasin Limpo ditunjukkan dengan Muhammad Yasin Limpo yang berasal dari Gowa yang meniti perjalanan dinastinya sebagai Pejabat Bupati Kabupaten Gowa kemudian dilanjutkan oleh anak-anaknya, sebagai aspek tribalism Yasin Limpo Menunjukkan dirinya sebagai Local Strongmen sesuai dengan teori elit yang melakukan pembajakan demokrasi di Gowa. Yasin Limpo menggunakan keluarganya sebagai media kekuasaan, didukung dengan budaya Masyarakat Gowa yang sangat erat dengan Primordialisme, reproduksi nilai lokal yakni *Siri' Na Pacce* menjadikannya sebagai keluarga yang disegani oleh Masyarakat Gowa, sesuai dengan teori cultural- rational choice, Budaya membentuk kebiasaan masyarakat setempat sehingga Yasin Limpo membentuk motif-motif yang merupakan timbal balik dari pilihan kekuasaannya dan hal ini merupakan nilai dalam pilihan rasional berdasarkan bentuk budaya terkait (*Siri'Na Pacce*). Dari Nilai ini Klan Yasin Limpo Mempercayai untuk mengangkat harkat martabat Klannya perlu

ditegakkan Nilai *Siri' Na Pacce* Itu sendiri, Sehingga Syahrul Limpo menjadi inisiator dalam menjalankan tonggak Dinasti Politik dari Klan Yasni Limpo. Yasin Limpo mulai meniti karir politiknya sebagai camat Bontonompo di Kabupaten Gowa di tahun 1984, kemudian dilanjutkan sebagai Sekretaris Wilayah Daerah kabupaten Gowa 1991 dan menjadi Bupati Gowa selama 2 periode di tahun 1994-2002 serta menjadi Wakil Gubernur Sulawesi Selatan bersama H.M Amin Syam di tahun 1998 hingga 2003 serta menjadi Gubernur Sulawesi Selatan selama 2 periode dari tahun 2008-2018. Hal ini menunjukkan bahwa semula Dinasti Yasin Limpo yang membawa aspek Tribalism merubah bentuk dinastinya menjadi Dinasti Poppulism, dikarenakan suksesi kepemimpinannya megupayakan keamanan program kepala daerah terdahulu diiringi dengan posisi-posisi sebagai wakil gubernur ataupun gubernur. Hal ini berkaitan dengan reproduksi heroisme dan populisme program pemerintahan sebelumnya yang dijadikan sebagai alat kampanye kerabat dalam menggantikan posisi kerabat lainnya disaat Syahrul Yasin Limpo menjabat jabatannya sebagai gubernur, Ichsan Yasin Limpo saudara kandung Syahrul Yasin Limpo menjabat sebagai bupati Kabupaten Gowa selama 2 periode di tahun 2005-2015, hal ini mendukung romantisme pemimpin yang mengayomi dan bertindak adil kepada masyarakat di tengah kekisruhan kepemimpinan yang dinilai "berselingkuh" dengan praktik korupsi dan kolusi yang dinilai sebagai familisme oleh Klan Yasin Limpo. Ketika praktik familisme itu dibangun dan telah banyak anggota keluarga Yasin Limpo yang menduduki posisi-posisi strategis di kursi pemerintahan seperti Indira

Chunda Tita Syahrul anak kandung Syahrul Yasin Limpo Menjadi Anggota DPR-RI Fraksi PAN periode 2009-2019, Tenri Olle Limpo Saudara kandung yang menjadi Anggota DPRD I Sulawesi Selatan Fraksi Golkar masa jabatan 2009-2019, Dewi Yasin Limpo Anggota DPR-RI Fraksi Hanura periode 2014-2019, Haris Yasin Limpo saudara kandung Syahrul yang menjadi Anggota DPRD II Fraksi Golkar Sulawesi Selatan, Susilo MT Harahap Fraksi Golkar ipar dari Syahrul menjabat sebagai Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Selatan 2014-2019, hal tersebut membentuk jejaring loyalitas dalam masyarakat dengan melibatkan tokoh Informal. Tokoh-tokoh informal inilah yang pada umumnya memiliki massa besar yang digunakan untuk menopang kekuasaan keluarga. Mutualisme tersebut dibangun atas mekanisme pertukaran kepentingan, yakni tokoh informal. Mendapatkan aksesibilitas terhadap pembuatan kebijakan publik, sedangkan keluarga bisa mengikat loyalitas melalui pengaruh tokoh informal, sehingga merubah pola Dinasti menjadi Feudalism. Dan pada akhirnya dimasa Adnan Purichta Yasin Limpo menjabat sebagai Bupati Gowa 2015-2020, terjadi kasus penobatan raja Gowa atas dikeluarkannya perda no.05 Tahun 2016 yang mengangkat dirinya sebagai *Sombbaya Ri Gowa*, hal ini merupakan salah satu pergeseran pola dinasti menjadi dinasti Octopussy disebabkan karena telah kuatnya dinasti Yasin Limpo memerintah di Sulawesi Selatan sebagai lokal Strongmen yang disegani, hal ini didukung pula oleh nilai *Siri' Na Pacce* yang menjadi nilai lokal yang mengatur kehidupan masyarakat setempat serta peran dari sinergi aktor formal dan informal,

korporatisme masyarakat, dibentuk secara by design oleh klan Yasin Limpo.

5. PENUTUP

5.1 kesimpulan

Dari penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Rekonstruksi *Siri' Na Pacce* dalam pembentukan dinasti yasin limpo memperlihatkan bahwa Dinasti Yasin Limpo sebagai dinasti yang merefleksikan Dinasti Tribalism di Sulawesi Selatan yang mengangkat aspek kesukuan serta mememgang teguh kosep *Siri' Na Pacce* sebagai nilai yang mengangkat harkat martabat masyarakat Sulawesi Selatan. Dinasti Ini terbentuk oleh Muhammad Yasin Limpo sebagai Pejabat Bupati Kabupaten Gowa kemudian dilanjutkan oleh anaknya Syahrul Yasin Limpo dan Ichsan Yasin Limpo Sebagai Bupati Kabupaten Gowa.

1. Nilai *Siri' Na Pacce* Dimanifestasikan sebagai Nilai Familisme Untuk Mengangkat Harkat Martabat Klan Yasin Limpo
2. Pergeseran tipologi Dinasti ditandai dengan tahapan suksesi kepemimpinan, dimana setelah gubernur Syahrul Yasin Limpo meniti karir politiknya maka pola dinasti berubah menjadi Poppulism hal ini didukung dengan keberlanjutan program-program politik yang dilanjutkan oleh bupati penerus dari trah yang sama, setelah trah terbangun dengan kuat maka semakin kuat kekuasaan yang membuat Feudalisme.
3. Kasus Penobatan Raja Gowa oleh Adnan Purichta yang menyebabkan pergerakan dinasti menjadi Octopussy

tidak terkontrol karena Adnan memanfaatkan legitimasi sebagai Bupati untuk mencampuri ranah informal (Kerajaan Gowa).

Moein, Andi MG. (1990). *Menggali Jejak Nilai-nilai Budaya Bugis Makassar dan Siri' Na Pacce*. Makassar: Paradigma.

Perlas, Christian. (1981). *Hubungan Patron Klien Pada Masyarakat Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan*. Melbourne: Makalah yang disajikan pada Konferensi Sulawesi Selatan Pertama, Monash University.

Robert Van Niel.(1984). *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya .

S.P, Varma.(2011). *Teori Politik Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Satori. (2009). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Swiddler, Ann. (2010) *Undestraining Cultural Rational Choice*. Chicago:

Sumber Skripsi:

Salam, Teguh Badru. (2016). *Sustainibilitas Pembangunan Politik Dinasti Atut Choisiah Di Banten*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Syariah & Hukum Universitas Sunan Kalijaga.

Suryadi, (2014), *Bentuk dan Karakter Politik Dinasti di Indonesia*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Syariah & Hukum Universitas Islam Sunan Kali Jaga

Sumber Jurnal :

Djati, Wasisto Raaharjo. (2013) *Revivalisme Kekuatan Familisme dalam Demokrasi : Dinasti Politik di Aras Lokal*, Jakarta: Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol.18 No. 2, Universitas Indonesia

Daftar Pustaka

Sumberbuku

Budiardjo, Miriam.(2010).*Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

David Marsh & Gerry Stoker.(2004). *Teori dan Metode dalam Ilmu Politik*. Bandung: Nusa Media.

Gusnawaty. (2000). "*Masyarakat Madani dalam Lontara; Beberapa Konsep Pembinaan Masyarakat Sulawesi Selatan*", Makassar: Hasil Penelitian kerjasama BAPPEDA Propinsi Sulawesi Selatan dan Fakultas Sastra UNHAS.

Jonathan Sarwono. (2007). *Mixed Method*, Jakarta: Gramedia Putaka Utama.

Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.

Saraswati, Nila. (2018), *Sombbaya Ri Gowa : Studi atas Peraturan Daerah Tentang Lembaga Adat Daerah Kabupaten Gowa*.
Samata: Jurnal Al Daulah Vo. 7 No.2,
Universitas Islam Negeri Alauddin
Makassar

Sjaf, Sofyan. (2017). *Kanalisis politik etnik yang terbentuk di Sulawesi Selatan*.
Makassar: Jurnal Sosiologi & Budaya
Vol. III, Universitas Hasanuddin.

Rusnaedy, Zaldy & Titin Purwaningsih. (2015),
Keluarga Politik Yasin Limpo Pada Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Gowa Tahun 2015, Yogyakarta: Jurnal Sosial Politik Vol. 5 No. 2, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Yani, A. Ahmad, (2007), *Budaya Politik Orang Bugis dalam Dinamika Politik Lokal*,
Makassar: Jurnal Sosiologi & Budaya
Vol. II, Universitas Hasanuddin.

Sumber Internet:

Pemerintah Kabupaten Gowa, Profil
Pemerintah Kabupaten Gowa (Online)
<http://gowakab.go.id/profile>